

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antar laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran dan kesempatan tersebut terjadi baik di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, yang dikarenakan oleh pencitraan terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, pasif, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, agresif, dan perkasa. Sering kali pencitraan tersebut dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Gender merujuk pada peranan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diciptakan dalam keluarga, masyarakat dan budaya (UNESCO, 2007). Gender dipersoalkan karena secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, hak, dan fungsi serta ruang aktivitas laki-laki dan perempuan khususnya pada bidang pekerjaan. Perbedaan tersebut akhirnya membuat masyarakat cenderung diskriminatif dan pilih-pilih perlakuan akan akses, partisipasi, serta kontrol dalam hasil pekerjaan laki-laki dan perempuan.

Secara umum, bekerja merupakan hal yang dibutuhkan oleh perempuan dan laki-laki. Bekerja merupakan hal yang mendasar dan dibutuhkan manusia (Anoraga, 2009). Bekerja memungkinkan individu mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri dan orang lain, terutama jika prestasinya mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Hal ini

berkaitan langsung dengan pekerjaan, yang mana dapat berpengaruh pada hasil kerja atau produktifitas kerjanya.

Produktifitas kerja merupakan rasio antara output dengan input, atau rasio dari hasil produksi dengan total sumber daya yang digunakan menurut Ervianto (dalam Harianto, 2008). Produktifitas kerja karyawan pada suatu perusahaan dapat di tentukan oleh berbagai macam faktor. Baik itu faktor dari dalam diri karyawan itu sendiri, perusahaan, lingkungan, dan faktor-faktor dari segala aspek kehidupan. Menurut Simanjuntak (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja karyawan meliputi yang pertama yaitu menyangkut kualitas dan kemampuan dipengaruhi oleh keahlian, keterampilan, pengetahuan, pengalaman kerja, dan etos kerja. Yang kedua yaitu sarana pendukung untuk peningkatan produktifitas kerja karyawan perusahaan yaitu lingkungan kerja yang menyenangkan, tingkat keselamatan dan kesejahteraan kerja, kondisi kerja yang tercermin dalam system pengupahan dan jaminan sosial.

Produktifitas kerja perempuan bisa dikatakan belum maksimal karena kebanyakan kaum perempuan sudah puas hanya sekedar bekerja memperoleh penghasilan tanpa prestasi atau keberhasilan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori yang dinyatakan oleh Berk (2012) perencanaan karir pada perempuan seringkali sifatnya jangka pendek dan berubah-ubah, banyak dari perempuan tersebut masuk dan keluar pasar kerja beberapa kali dikarenakan melahirkan dan mengasuh anak. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa banyak pekerja perempuan yang setelah lama bekerja di kantor merasa pasrah dan tak sanggup lagi apabila diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Perempuan cenderung takut akan keberhasilan atau

menduduki jabatan tinggi dalam pekerjaannya. Para perempuan tidak ingin gagal namun juga tidak mau mencapai prestasi di dalam dunia kerja yang sebaik baiknya.

Perempuan mempunyai banyak kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi untuk kemudian dapat bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Namun masih adanya perempuan yang mengundurkan diri dari pekerjaannya dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga biasa setelah menikah. Menurut Santrock (2002) yang paling umum untuk perempuan adalah bekerja sebentar setelah menyelesaikan sekolah atau bahkan kuliah, menikah, dan mempunyai anak, kemudian ketika anak-anak bertambah besar kembali bekerja paruh waktu untuk membantu pendapatan suami. Jadi berdasarkan pernyataan tersebut tujuan perempuan yang sudah menikah untuk bekerja biasanya adalah untuk mendapatkan upah agar dapat membantu suami dalam kehidupan keluarganya saja bukan untuk mencapai kesuksesan.

Secara umum, resiko yang akan dihadapi perempuan pekerja yang menikah adalah terbengkalainya keluarga, terkurasnya tenaga dan pikiran, sulitnya menghadapi konflik peran antara kedudukan sebagai ibu rumah tangga dan terhadap perempuan yang belum menikah, sering timbulnya stres dan beban pikiran serta berkurangnya waktu untuk diri sendiri. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Papalia (2008) yang menyatakan pasangan yang bekerja menghadapi tuntutan ekstra dalam waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan rivalitas antar pasangan, dan kecemasan serta rasa

bersalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak. Hal tersebut juga di jelaskan oleh informan LA dari hasil wawancara awal pada tanggal 14 April 2017:

“Terkadang saya sering melupakan keperluan anak-anak saya seperti contohnya keperluan anak ketika ingin bersekolah. Juga pernah saya lupa tidak menyiapkan baju sekolah anak saya dan baju tersebut pula belum saya cuci ketika itu.”

Perempuan yang sudah menikah dan berkarir pada posisi tersebut harus berperan ganda dalam kehidupannya dengan harus menjalankan suatu tanggung jawab sebagai pekerja dan seorang ibu yang harus mengurus suami dan anak-anaknya. Keadaan ini yang muncul dan mengakibatkan perasaan takut akan adanya penilaian negatif dari keluarganya. Horner (dalam Dowling, 1995) mengemukakan bahwa perempuan berfikir keberhasilan secara profesional akan membahayakan hubungan mereka dengan pria, karena resiko hidup tanpa cinta pria tampaknya jelas perempuan bersedia mengorbankan banyak hal, memalingkan wajah dari ambisi, atau melarikan diri dengan cemas. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh informan LA pada tanggal 8 April 2016 :

“Kalau berbicara tentang puas tidaknya jabatan saya, iya saya cukup puas dan untuk kesempatan merintis karir dalam pekerjaan saya, insyaAllah saya memiliki peluang untuk itu, tapi pada keadaan lain suami dan ibu saya mengeluh jika saya juga ikut bekerja seharian dan tidak ada waktu untuk merawat anak saya dan terkadang berpikiran kalau saya tidak menyayangi anak saya.”

Perasaan tidak nyaman akan timbul pada diri seorang perempuan yang berkarir dan lebih memfokuskan pada karirnya di bandingkan peran sebagai Ibu. Karena ketika perempuan tersebut berada pada posisi itu maka akan adanya konflik atau masalah yang akan muncul dalam rumah tangganya. Seperti yang di ungkapkan oleh subjek tentang adanya perasaan tidak nyaman ketika bekerja

namun posisi subjek tersebut juga sebagai seorang ibu. seperti yang diutarakan oleh informan LA pada wawancara tanggal 16 April 2017 :

“ketika saya harus bekerja terus saya merasa tidak nyaman dan menyesal karena tidak bisa mengurus suami dan anak saya (mungkin kodrat seorang ibu iya dek) dan saya sering tengkar dengan suami saya.”

Hasil pernyataan tersebut yang di ungkapkan yaitu hilangnya peran seorang perempuan menjadi seorang ibu serta mengasuh anak-anaknya. Hal tersebut merupakan ketakutan seorang perempuan akan kehilangan feminitasnya atau takut akan kehilangan peran menjadi seorang ibu karena pada keadaan itu perempuan tidak mampu menjadi seorang perempuan yang berperan sebagai seorang isteri bagi suaminya dan seorang ibu bagi anak-anaknya dalam rumah tangga. Ketakutan tersebut akan terasa berdampak buruk pada psikis perempuan karena hal tersebut otomatis merubah pola pikir seorang perempuan sehingga seorang perempuan merasa akan adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Berdasarkan fenomena yang dijabarkan tersebut yang berasal dari penjelasan dari informan dapat diasumsikan bahwa perempuan tersebut memunculkan suatu perilaku ketakutan akan sukses atau *fear of success*.

Adapun pengertian *fear of succes* menurut Dowling (1995) yaitu ketakutan akan keberhasilan untuk berprestasi atau meraih sukses, karena akan diterimanya konsekuensi negatif dari masyarakat. Dowling (1995) menjelaskan bahwa ketakutan untuk sukses sebagai suatu sindrom cinderella complex, dimana perempuan merasa takut untuk memanfaatkan kemampuan dan kreatifitasnya secara penuh. Banyak perempuan berbakat enggan sepenuhnya berusaha sendiri dan menyatakan kesenangannya untuk dilindungi sebagai akibat adanya

kecemasan dalam menghadapi tantangan. Canavan-Gunpert (dalam Ayugrahani, 2007) menyatakan bahwa individu yang mengalami *fear of success* mempunyai konflik berlebihan terhadap kesuksesan dan cenderung menghindarinya. Menurut Horner (dalam Dowling, 1995) menemukan bahwa perempuan merasa takut kehilangan cinta dan dianggap tidak feminin menjadi alasan kuat munculnya *fear of success*. Oleh sebab itu, meskipun seorang perempuan sukses di dalam pekerjaannya, namun kurang berhasil atau bahkan gagal akan peran sebagai seorang istri dan sebagai ibu bagi anak-anaknya, maka penghargaan yang diterima oleh seorang perempuan terhadap dirinya akan berkurang. Hal tersebut yang mengakibatkan perempuan akan merasa kehilangan femininitasnya.

Menurut Horner (dalam Petri, 1991), terdapat beberapa ciri-ciri perempuan yang memiliki *fear of success* salah satunya yaitu tidak berani untuk meninggalkan kebiasaan dan pola berfikir lama. Perempuan hanya melakukan suatu kebiasaan yang memang biasa perempuan tersebut lakukan tanpa adanya keinginan untuk melakukan suatu hal atau tindakan baru dalam pekerjaan yang dilakukan. Hal tersebut akan muncul pada seorang perempuan yang memiliki sebuah ketakutan akan sukses dalam karirnya. Seperti yang di utarakan dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh informan LA pada tanggal 17 April 2017 :

“iya sudah tiap hari saya hanya masuk kantor ngisi absen terus mengisi laporan. Palingan iya nunggu perintah dari atasan suruh garap pekerjaan apa iyaa sudah itu saya kerjakan sehari-harinya mbak”

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut banyak perilaku yang terjadi dalam melakukan pekerjaan hanya sesuai alur dan perintah atasan saja pada tiap hari jam kerjanya. Informan hanya melakukan pekerjaan seperti biasanya tanpa adanya proses untuk mengetahui bahkan untuk mencoba hal-hal baru dalam pekerjaannya

yang dapat memperoleh sebuah ilmu pengetahuan baru tentang bidang pekerjaannya. Dimana hal tersebut terlihat pada seorang perempuan yang perilakunya dalam melakukan suatu pekerjaan telah tersusun dengan jadwal, seperti biasanya pagi hari dilakukannya apel kemudian dilanjut dengan menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ada dan tugas tersebut memang dilakukan dalam pekerjaannya sehari-hari. Perempuan tersebut menganggap bahwasanya apa yang telah didapatkan merupakan hasil dari kemampuannya yang dia lakukan, serta dengan adanya sebuah rutinitas pekerjaan yang sudah ada seorang perempuan tersebut akan merasa lebih pasrah dengan pekerjaan yang ada saat ini dan merasa perbuatan yang dilakukan meskipun kecil, namun merasa perbuatannya sangat berpengaruh terhadap kejadian yang akan dihadapinya.

Perempuan yang memiliki *fear of success* merasa bahwa kebutuhan dalam hidupnya sudah dapat terpenuhi namun di sisi lain, terdapat hal yang harus ditinggalkan demi mencapai kesuksesannya. Sebagai contoh perempuan yang memilih menomorduakan keluarganya untuk mencapai kesuksesannya dalam hal karir. Perempuan yang mengalami *fear of success* cenderung tidak memiliki niat untuk meningkatkan keterampilan pendukung. Perempuan yang mengalami *fear of success* ini merasa takut atau cemas jika dirinya ditolak oleh lingkungan sosialnya. Perempuan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang cukup rendah serta menarik diri dari kompetisi yang mungkin dapat menimbulkan konflik. Hal ini diperkuat dengan adanya simptom *fear of success* yang diungkapkan oleh Horner (dalam Petri, 1991) yaitu sulit melakukan kegiatan yang bersifat kompetitif, merasa rendah diri, menghindari tantangan, menghindari situasi baru, serta tidak berani mengambil resiko.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *fear of succes* pada perempuan menurut Dowling (1992), dan salah satunya yaitu adalah perlakuan teman sebaya, keinginan untuk mencapai prestasi dan memiliki kemampuan sejajar dengan pria pada perempuan sering di campuri oleh perasaan takut jika pencapaian tersebut nantinya merupakan keberhasilan yang menonjol. Keberhasilan tersebut akan menyebabkan akibat-akibat buruk bagi diri perempuan tersebut. Lebih lanjut faktor yang muncul yang dijelaskan oleh informan LA pada 17 April 2017 :

“hubungan saya sama teman-teman kantor baik dek, Cuma iya itu dek, kalau semisal, katakanlah ada isu saya mau dinaikkan jabatan, nah pasti teman-teman yang lain muncul omoongan yang tidak enak dan buruknya lagi saya kayak di asingkan gitu dek”.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh informan, dimana salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *fear of success* itu muncul dan salah satu faktor itu adalah karena adanya faktor perlakuan dari teman sebaya. Teman sebaya merupakan rekan kerja yang ada dilingkungan kantor seorang perempuan tersebut. Perlakuan rekan kerja pada dasarnya yang berdampak positif maupun negatif pada psikis perempuan karena perlakuan tersebut juga yang dapat memunculkan motivasi dalam diri perempuan bahkan juga peran rekan kerja dapat mempengaruhi kinerja seorang perempuan seperti halnya dijelaskan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2014) bahwa motivasi dan rekan kerja memiliki kecenderungan besar dalam meningkatkan kinerja, dapat diasumsikan bahwa berpengaruh positif, maka dari itu pengaruh rekan kerja sangat berpengaruh besar terhadap kinerja seorang perempuan dalam pekerjaannya. Hal tersebut menunjukkan jika rekan kerja pun tidak mendukung terhadap kinerja

perempuan tersebut dalam lingkungan kantornya maka secara langsung akan muncul ketakutan akan sukses tersebut atau *fear of success*.

Menurut Shaw dan Costanzo (dalam Realyta, 2007) ada tiga aspek *fear of success* yaitu *Loss of femininity* atau ketakutan akan kehilangan feminitas. Dalam hal ini, kehilangan feminitas diartikan sebagai hilangnya sifat keperempuanan dalam bentuk kekurangmampuan dalam menunjukkan sifat-sifat feminin, kekurangmampuan untuk menjadi istri dan ibu yang baik dan kurang dapat menjalankan peran sebagai perempuan dalam rumah tangga. *Loss of social self esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial. Hilangnya penghargaan sosial diartikan sebagai ketiadaan atau kurangnya penghargaan masyarakat terhadap diri perempuan yang sukses, karena ia tidak menampilkan sifat yang feminin. *Social rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial. Bentuk penolakan sosial ini kurang atau tidak diikuti sertakannya perempuan sukses dalam kegiatan kelompok, kurang disenangi oleh teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Paludi (1998) bahwa *fear of success* sebagai kebutuhan yang sederhana untuk menghindari kesuksesan. Ketakutan tersebut di perkuat dengan adanya kondisi dari psikologis perempuan itu sendiri, yang secara langsung dialami ketika mereka memiliki keinginan untuk sukses. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang tertulis di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “*Fear of Success pada Isteri yang Berkarir*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Adibah (2009) yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan *fear of succes* pada

perempuan bekerja” hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *fear of success*, namun hubungannya bersifat negatif. Penelitian ini memiliki persamaan yang menjelaskan tentang variabel *fear of succes*, dan seorang subjek perempuan yang sudah bekerja. Namun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini menggunakan seorang perempuan yang sudah bekerja dan juga sudah berkeluarga.

Selanjutnya di tulis oleh Betty (2003) yang berjudul “Hubungan antara *Adversity Quontient* dengan *Fear of Succes* pada karyawati Bank di Sumenep”. Hasil dari peneitian tersebut menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan penelitian ini memiliki persaaman dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu variabelnya sama-sama menggunakan variabel *fear of succes*. Namun, Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang ditulis peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *fear of success* pada isteri yang berkarir.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yang ingin di capai adalah untuk mengetahui gambaran *fear of succes* pada isteri yang berkarir.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi agar dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya pada psikologi wanita, psikologi sosial, dan psikologi industri dan organisasi serta yang berkaitan dengan *fear of success*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek
 Penelitian ini diharapkan menjadi suatu dukungan terhadap perempuan untuk mampu membagi waktu dan peran dalam kehidupannya.
- b. Bagi masyarakat
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sehingga masyarakat mengerti akan posisi yang dijalani oleh seorang ibu yang bekerja. Sehingga mampu memberi penilaian yang lebih positif terhadap ibu yang bekerja dan memberikan dukungan moral yang baik terhadap seorang ibu yang bekerja.
- c. Peneliti selanjutnya
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan oleh peneliti selanjutnya yang meneliti tentang *fear of success*. Juga untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti yang berkaitan dengan *fear of success*.